

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran atau gagasan oleh manusia, karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Chaer dan Leoni (2010:14-15) bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Dalam hal ini, Wardhaugh (dalam Chaer dan Leoni, 2010:15) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai salah satu unsur budaya perekat bangsa.

Setiap bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya (Chaer, 2009:83).

Mengingat hubungan atau relasi kemaknaan tersebut terlalu luas untuk dibicarakan, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada homonimi, yaitu kelainan makna. Pada kasus homonimi tersebut, selalu ada dua istilah yang biasa dibicarakan. Dua istilah yang dimaksudkan ini ialah homograf dan homofon. Homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama, sedangkan homofon menyangkut adanya kesamaan bunyi antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya dan memiliki makna yang berbeda (Chaer, 2012:303).

Permasalahan ini dijadikan sebagai bahan penelitian karena masalah ini dianggap menarik dan lebih utama belum ada yang melakukan penelitian dengan mengangkat masalah yang sama dan objek yang sama. Selain itu, penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian lanjutan, sebab pada tahun 2007 telah dilakukan sebuah penelitian mengenai relasi makna, tetapi permasalahannya difokuskan pada antonim dengan menggunakan objek yang sama, yaitu bahasa Buol.

Masalah homograf dan homofon ini dapat terjadi baik pada bahasa Indonesia maupun pada bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh kata yang homograf terjadi pada kata *teras*. Kata *teras* yang pertama dilafalkan [təras] dan memiliki arti ‘inti-kayu’, sedangkan kata *teras* yang kedua dilafalkan [teras] yang berarti ‘lantai yang agak ketinggian di depan rumah’. Di samping kata yang homograf, ada pula kata yang homofon dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah kata *bank* yang memiliki arti sebagai ‘lembaga keuangan’ dan kata *bang* yang merupakan bentuk singkat dari kata *abang* yang bermakna ‘kakak laki-laki’. Contoh lain ialah kata *sanksi* yang berarti ‘konsekuensi’ dan kata *sangsi* yang bermakna ‘ragu-ragu’.

Masalah homograf dan homofon ini tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia, melainkan terjadi pula dalam bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang juga mengalami masalah homograf dan homofon adalah bahasa daerah Buol. Dalam bahasa daerah Buol ini terdapat beberapa homograf dan homofon yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Hal ini bisa terjadi karena bahasa daerah Buol mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal pelafalan atau pengucapan dan dalam penulisan katanya, karena bahasa daerah Buol mempunyai konsonan rangkap dan vokal rangkap.

Perihal seperti itulah yang perlu diperhatikan, sebab jika salah pelafalannya atau pengucapannya (dalam bahasa lisan), maka akan salah pula maknanya dan jika salah penulisannya (dalam bahasa tulis) maka akan salah pula penafsirannya. Dengan beberapa pertimbangan seperti itulah, makanya perlu dilakukan penelitian sehubungan dengan permasalahan tersebut sehingga masyarakat, khususnya masyarakat Buol akan lebih paham dalam menggunakan bahasa Buol, utamanya dalam hal pemilihan kosa kata yang digunakan ketika melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain beberapa pertimbangan di atas ada juga satu alasan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk melestarikan bahasa daerah Buol agar tidak punah ditelan zaman. Di samping itu pula, penelitian ini dilakukan semata-mata untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat Buol, bahwa dalam memilih dan menggunakan bahasa Buol, utamanya kosa katanya haruslah disesuaikan dengan konteks kalimat sehingga tidak akan terjadi penyimpangan makna, sebab dalam bahasa Buol ada beberapa kosa kata yang mengandung homograf dan homofon yang perlu diperhatikan pada saat melakukan komunikasi

antar sesama suku. Sehingga permasalahan ini perlu diketahui oleh masyarakat Buol dan perlu dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam berinteraksi dengan sesama sukunya.

Oleh karena itu, permasalahan ini sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dan perlu untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini sangat berguna bagi masyarakat Buol umumnya, karena dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk lebih mengenal dan mengetahui homograf dan homofon yang terdapat dalam bahasa Buol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa saja homograf dalam bahasa Buol?
- 2) Apa saja homofon dalam bahasa Buol?
- 3) Bagaimana penggunaan homograf dan homofon dalam bahasa Buol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan homograf dalam bahasa Buol.
- 2) Mendeskripsikan homofon dalam bahasa Buol.
- 3) Mendeskripsikan penggunaan homograf dan homofon dalam bahasa Buol.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut ini.

1) Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak pembaca. Pembaca harus mengetahui bahwa homograf dan homofon tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia, tetapi dapat terjadi juga dalam bahasa daerah, salah satunya ialah bahasa daerah Buol.

2) Manfaat bagi Pihak Masyarakat, khususnya Masyarakat Buol

Melalui penelitian ini, agar masyarakat, khususnya masyarakat pengguna bahasa Buol dapat mengenal dan mengetahui adanya homograf dan homofon dalam bahasa Buol.

3) Manfaat bagi Pihak Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pengembangan dan pembinaan bahasa Buol oleh pemerintah daerah Kabupaten Buol agar bahasa daerah Buol tetap terpelihara.

4) Manfaat bagi Pihak Lembaga Pendidikan

Melalui penelitian ini, pihak lembaga pendidikan yang berada di lingkungan daerah Buol dapat menjadikannya sebagai bahan referensi pembelajaran muatan lokal, sehingga para peserta didik pun bisa mengenal dan mengetahui lebih awal tentang homograf dan homofon dalam bahasa Buol.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian tentang “Homograf dan Homofon dalam Bahasa Buol”, maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan agar penelitian ini terarah, sekaligus menghindari salah tafsir terhadap kata-kata yang digunakan pada judul penelitian ini. Hal-hal yang perlu dijelaskan tersebut ialah sebagai berikut.

1) Homograf

Homograf yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah dua bentuk ujaran yang ejaannya sama dan memiliki makna yang berbeda.

2) Homofon

Homofon yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah dua bentuk ujaran yang cara pelafalannya sama, tetapi ejaan atau tulisannya berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula.

3) Bahasa Buol

Bahasa Buol yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tengah yang sampai dengan sekarang ini digunakan oleh masyarakat Buol sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat yang berada pada sebelas kecamatan, yaitu kecamatan Paleleh, Paleleh Barat, Gadung, Bunobogu, Bokat, Bukal, Momunu, Tiloan, Lipunoto, Karamat dan Biau.

4) Homograf dan Homofon dalam Bahasa Buol

Homograf dalam bahasa Buol yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah dua bentuk ujaran yang ejaan atau tulisannya sama dan memiliki makna berbeda yang terdapat dalam bahasa Buol, sedangkan homofon dalam bahasa Buol ialah dua bentuk ujaran yang bunyinya atau cara pelafalannya sama, tetapi ejaan atau tulisannya berbeda dan maknanya pun berbeda yang terdapat dalam bahasa Buol.